

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan perbankan merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian suatu Negara. Meningkatnya kinerja perusahaan perbankan disuatu Negara dapat dijadikan tolak ukur kemajuan Negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu Negara, maka semakin besar peranan perbankan dan semakin dibutuhkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Kemajuan ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya peranan perbankan di Indonesia. Dalam menjalankan aktivitasnya, bank menghadapi berbagai resiko, baik resiko dari dalam dan resiko yang berasal dari luar. Oleh karena itu, bank harus dikelola secara hati-hati oleh manajemen yang professional dan berintegritas tinggi dengan menerapkan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Karakteristik perusahaan perbankan berbeda dengan perusahaan lain yang ada di Indonesia. Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan lain. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank, apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak.

Edward Altman Z di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang disebut dengan altman Z-score. Formula ini digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari perusahaan.

Resiko kebangkrutan perusahaan merupakan sebuah resiko yang dihadapi perusahaan ketika memiliki beban finansial yang lebih besar dari pada kemampuannya untuk menyelesaikan beban finansialnya tersebut. Resiko kebangkrutan dapat meningkat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yakni tingkat profitabilitas total perusahaan yang rendah, pengelolaan manajemen yang buruk, kondisi ekonomi yang tidak stabil, pengendalian finansial yang tidak seimbang sehingga nilai *leverage* meningkat, dan terjadi kondisi darurat seperti bencana yang tidak terduga namun terkadang dampaknya sangatlah besar bagi perusahaan. Oleh sebab itu penting bagi suatu perusahaan dapat memprediksi keuangan perusahaannya. Karena perusahaan dengan keuangannya yang baik berarti memiliki kualitas keuangan prima dari segi finansialnya.

Adapun rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini melihat seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*Equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Penggunaan modal pinjaman yang biasa disebut *leverage* dimaksudkan untuk meningkatkan kekayaan pemilik. Penggunaan *leverage* mempunyai implikasi penting dan memberikan manfaat yaitu, pembayaran bunga adalah *tax deductible* yang menurunkan biaya efektif hutang, *debtholder* memperoleh return yang pasti, dan melalui finansial *leverage* dimungkinkan laba per lembar saham akan meningkat. Sementara dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *leverage* yaitu, semakin tinggi *debt ratio*, maka semakin beresiko perusahaan karena semakin tinggi biaya tetapnya yaitu berupa pembayaran bunga. Selain itu, jika sewaktu-waktu perusahaan kesulitan keuangan

dan *operating income* tidak cukup untuk menutup beban bunga, maka akan menyebabkan kebangkrutan.

Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa hutang bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap nilai perusahaan. Pada suatu titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya. Para pemilik perusahaan biasanya menciptakan hutang pada tingkat tertentu untuk menaikkan nilai perusahaan, sebelum akhirnya nilai hutang mencapai titik maksimum dan menyebabkan penurunan bagi nilai perusahaan dengan nilai *leverage* yang lebih tinggi sehingga akan menurunkan nilai perusahaan yang mengakibatkan resiko kebangkrutan perusahaan tersebut. Hal ini tentunya akan mengakibatkan resiko gagal bayar atas hutang-hutang perusahaan tersebut sekaligus meningkatkan resiko kebangkrutan yang dihadapi perusahaan tersebut, sebab karena nilai hutang yang tinggi akan membawa kewajiban dalam bentuk beban bunga yang tinggi pula bagi perusahaan yang berutang.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknis analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan tersebut, ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. adapun dinamika

pergerakan rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan periode tahun 2013 sampai dengan 2015 ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Indikator(%)	2013	2014	2015
CAR	15,66	16,44	18,91
NPL	1,07	0,99	1,03
ROA	3,46	3,23	2,90
BOPO	68,1	72,3	74,5
LDR	90,31	90,10	92,62

Sumber : www.ojk.go.id. (Data diolah)

Berdasarkan Tabel diatas pada tahun 2015, secara umum kinerja perbankan terlihat semakin membaik sebagaimana tercermin pada semakin tingginya *Capital Adequancy Ratio* (CAR) yaitu sebesar 15,66% pada tahun 2013 menjadi 18,91% pada tahun 2015. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat berharga. Namun kredit bermasalah, *Non Performing Loan* (NPL) terlihat mengalami penurunan yaitu sebesar 1,07% pada tahun 2013 menjadi 1,03% pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan kurang banyaknya nasabah yang wanprestasi dalam melunasi pokok pinjaman dan beban bunga pinjaman.

Return on Asset (ROA) juga mengalami penurunan hingga menjadi 2,90% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan sebab semakin menurun rasio ini, menunjukkan bahwa aset yang dikelola

menghasilkan *income* yang menurun. Biaya operasional terhadap biaya pendapatan / BOPO (*Operating Expense / operating income*) kurang membaik, naik dari 72,3% pada tahun 2014 menjadi 74,5% di tahun 2015, ini berarti menunjukkan penurunan efisiensi. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga berada pada level yang cukup aman yaitu 92,62%. *Loan to deposit ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada deposannya dengan menarik kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya.

Adapun dari sisi komposisi aset perbankan nasional secara umum, seluruh kelompok bank mengalami kenaikan total aset dari tahun 2013 sampai dengan akhir tahun 2015. Kenaikan aset tertinggi secara nominal tercatat pada kelompok bank Persero dan BUSN Devisa, dan bank BUSN Non-Devisa. Peningkatan aset ini mengindikasikan bahwa semakin besar pula kepercayaan public terhadap bank sehingga meningkatkan harga saham, laba dan pada akhirnya meningkatkan jumlah aset bank.

Temuan dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan terjadi inkonsistensi. Menurut Zeng *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan, adapun menurut Barasa Debt to Equity dan Debt to Asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan, sedangkan menurut Kurniawan *Debt to Asset Ratio*, *Longterm Debt to Equity Ratio* dan kualitas keuangan variabel z-score berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada terdapat perbedaan mengenai pengaruh *leverage* dan kualitas keuangan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut juga, maka dirasa perlu untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh *leverage* dan kualitas keuangan terhadap nilai perusahaan dan oleh sebab itu juga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Leverage Keuangan dan Z-Score Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”**. Dimana ukuran *leverage* yang dimaksud adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER), *Time Interest Earned* (TIE). Sedangkan Z-score yang di pakai dalam penelitian ini dengan menggunakan Metode Altman *Z Score*, dan analisis Nilai Perusahaan digunakan *Price Earning Ratio* (PER).

1.2 Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, biaya serta agar lebih fokus maka penulis membatasi penelitian ini pada 3 (tiga) variable *leverage* saja, yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Longterm Debt to Asset Ratio* dan kualitas keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah *leverage* (*Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Longterm Debt to Asset Ratio*) dan z-score berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh leverage (*debt to asset ratio, debt to equity ratio, longterm debt to asset ratio*) dan z-score berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh leverage dan kualitas keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

b) Bagi Universitas

Untuk sebagai literatur kepustakaan bidang penelitian mengenai pengaruh leverage dan kualitas keuangan terhadap nilai perusahaan.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi masukan atau tambahan referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sejenis pada masa yang akan datang.

d) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, khususnya saham perbankan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN RUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Perbankan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, yang dimaksud dengan Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Adapun pengertian tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci

Kasmir mengemukakan bahwa : **“Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkan dana ke masyarakat, dengan maksud dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat dan memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan.”**¹

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa: **“Bank adalah suatu lembaga usaha keuangan yang bertugas menghimpun dana masyarakat yang lebih dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana sebagai modal usaha, serta memberikan pelayanan-pelayanan lainnya sebagai profit dan membantu masyarakat meningkatkan taraf hidup secara umum”**.

2.1.2 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir bahwa: **“Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”**² Menurut Bernstein dalam Harahap tujuan penyusunan laporan keuangan yaitu:

¹ Kasmir, **Dasar-dasar Perbankan**, Cetakan Kedua Belas, Jakarta. PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal 4.

² Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Kesembilan, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2016, hal 7.

- a) *Screening*
Dalam analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
- b) *Understanding*
Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
- c) *Forecasting*
Analisis ini digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- d) *Diagnosis*
Analisis ini digunakan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
- e) *Evaluation*
Analisis ini dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.³

Disamping tujuan tersebut diatas, analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisis atas laporan keuangan tersebut, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Adapun hubungan satu pos dengan pos yang lain akan menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.3 Analisis Rasio

Dari sudut pandang investor laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan, yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan.

³ Sofyan Syafri Harahap, **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**, Cetakan Kedua Belas, Jakarta, Penerbit : RajaGrafindo, 2015, hal 18.

Menurut Husnan mengemukakan bahwa: **“Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisa (analisis) memahami kondisi keuangan perusahaan. Dengan melihat angka-angka apa adanya pada neraca dan laba rugi, sering sulit untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi perusahaan”**.⁴

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Menurut Fahmi mengemukakan bahwa: **“Analisis rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representative untuk diterapkan”**.⁵ Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis keuangan. Rasio keuangan penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir mengemukakan bahwa: **“Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”**.⁶

Menurut Harahap menyatakan bahwa ada tujuh keunggulan analisis rasio yaitu:

- a) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- c) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
- d) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
- e) *Menstandarisir size* perusahaan
- f) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*

⁴ Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Cetakan Pertama Edisi Ketujuh, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2015, hal 75.

⁵ Irham Fahmi, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Cetakan Keempat, Bandung, Alfabeta, 2015, hal 49.

⁶ Kasmir, **Op.Cit**, hal 104.

- g) **Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.**⁷

2.1.3.1 Rasio Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Kemampuan perusahaan memenuhi atau menyelesaikan kebutuhan jangka panjang. Perusahaan yang baik mestinya melihat komposisi modal yang lebih besar dari hutang.

Menurut Silaban dan Siahaan mengemukakan bahwa, **“Rasio leverage adalah tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan”**.⁸

Menurut Harahap mengemukakan bahwa, **“Rasio leverage merupakan suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset”**.⁹ Dimana rasio ini melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Fahmi mengemukakan bahwa, **“Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”**.¹⁰

Menurut Kasmir adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio leverage, antara lain:

- a) *Debt to asset ratio (debt ratio)*
- b) *Debt to equity ratio*
- c) *Long term debt to equity ratio*
- d) *Long term debt to asset ratio*

⁷ Sofyan Syafri Harahap, **Op.Cit**, hal 298.

⁸ Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan**, Edisi Kedua, Medan, Universitas HKBP Nommensen, 2014, hal 90.

⁹ **Ibid**, hal 306.

¹⁰ Irham Fahmi, **Op.Cit**, hal 72.

- e) *Tangible assets debt coverage*
- f) *Current liabilities to net worth*
- g) *Time interest earned*
- h) *Fixed charge coverage*¹¹

Adapun penjelasannya jenis rasio leverage sebagai berikut:

a. *Debt Ratio (Debt to Total Asset Ratio, DAR)*

Debt ratio atau rasio hutang merupakan rasio hutang terhadap total aktiva, rasio ini mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur. Total hutang tersebut mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Kreditur menyukai rasio hutang yang lebih rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Sementara di sisi lain pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan. *Debt ratio* dirumuskan menjadi :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dan yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi kreditur, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun bagi

¹¹ Kasmir, **Op.Cit**, hal 155.

perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaiknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik.

Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* yaitu :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{equity}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Merupakan rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu :

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

d. *Long Term to Asset Ratio* (LDAR)

Long term to asset ratio mengukur antara hutang jangka panjang dengan total aktiva atau seberapa besar kemampuan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya.

Rumus mencari *Long Term to Asset Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Long term debt to asset ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{total asset}}$$

e. *Time Interest Earned* (TIE)

Rasio Time interest earned mengukur seberapa besar laba operasi perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga tahunan. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban ini dapat mengakibatkan adanya tindakan hukum dari perusahaan kreditur perusahaan dan mungkin mengalami kebangkrutan.

Rumus untuk mencari *time interest earned* yaitu :

$$\text{Time interest earned} = \frac{EBIT}{\text{beban bunga}}$$

Adapun menurut Kasmir bahwa ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage yakni:

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- f) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- g) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.¹²

2.1.4 Analisis Kualitas Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Altman Z Score

Adapun rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat *univariate*, yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. Oleh karena itu untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio, maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi berarti. Untuk tujuan tersebut digunakan 2 teknik statistik yaitu analisa regresi dan analisis diskriminan.

¹² *Ibid*, hal 153

Analisis regresi menggunakan data masa lampau untuk memprediksi nilai yang akan datang dari suatu variable dependen, sedangkan analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat prioritas. Masalah umum dari klasifikasi timbul jika seorang analisis mempunyai ciri-ciri pengamatan tertentu dan mengharapkan klasifikasi tersebut menjadi satu dari beberapa kategori yang ditentukan sebelumnya berdasarkan ciri-ciri tersebut.

Menurut Harahap mengemukakan bahwa, **“Edward Altman Z menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah “multiple discriminant analysis” (MDA)”**.¹³ Z-score asli pertama kali dirumuskan oleh Altman di New York University pada tahun 1968 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur publik di Amerika. Dalam studinya setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, altman menemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut.

Fungsi diskriminan Z (zeta) yang ditemukannya adalah:

$$Z = 0,012(WC/TA) + 0,014(RE/TA) + 0,033(EBIT/TA) + 0,006(TE/TL) + 0,009(S/TA)$$

Pada tahun 1983, 1984 model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara, dari penelitian tersebut ditentukan nilai Z, yang dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut:

$$Z = 1,2WC/TA) + 1,4(RE/TA)+ 3,3(EBIT/TA) + 0,6(TE/TL) +1,0(S/TA),$$

dimana dalam hal ini

¹³ Sofyan Syafri Harahap, **Op.Cit**, hal 352.

WC/TA = rasio modal kerja terhadap total aktiva

RE/TA = rasio laba ditahan terhadap total aktiva

EBIT/TA = rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

TE/TL = rasio modal sendiri terhadap hutang

S/TA = rasio penjualan terhadap total aktiva.

Kesimpulan dari perhitungan Z-Score penelitian yang dilakukan Handoyo tersebut adalah:

- a. Apabila nilai Z-Score di atas 2,90 ($Z\text{-Score} > 2,90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat.
- b. Apabila nilai Z-Score antara 1,20 sampai 2,90 ($1,20 < Z\text{-Score} < 2,90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berada dalam daerah kelabu (*gray area*).
- c. Apabila nilai Z-Score di bawah 1,20 ($Z\text{-Score} < 1,20$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut.¹⁴

Rasio WC/TA = modal kerja / total aktiva, mengukur liquiditas dengan membandingkan aktiva liquid bersih dengan total aktiva. Aktiva liquid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktivasnya menyebabkan rasio ini turun.

Rasio RE/TA = laba ditahan / total aktiva, mengukur kemampuan laba kumulatif dari perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan unsure perusahaan, karena semakin muda perusahaan semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif perusahaan.

Rasio EBIT/TA = EBIT / total aktiva, mengukur kemampuan yaitu tingkat pengembalian aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini juga dapat

¹⁴ Lia Handoyo, **Pengaruh Leverage dan Kualitas Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Syariah**, Skripsi, Medan, Universitas Sumatera Utara, 2013

digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman.

Rasio TE/TL = modal sendiri / total utang, merupakan kebalikan dari rasio utang per modal sendiri (DER) yang lebih terkenal. Dimana nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yakni adanya jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga per lembar sahamnya. Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal, mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Rasio S/TA = penjualan / total asset, dimana rasio ini merupakan suatu rasio keuangan yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu. Tampubolon mengemukakan bahwa: **“Z adalah indeks menyeluruh (*overall index*) yang merupakan standar pengukuran (*Standard of Measurement*) terhadap kemungkinan terjadinya kegagalan korporasi”**.¹⁵

Tujuan dari perhitungan *Z-Score* adalah untuk mengingatkan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak. Pengamatan dimulai dengan menghitung *Z-Score* dari periode-periode sebelumnya dan dibandingkan dengan skor sekarang.

2.1.5 Nilai Perusahaan

Menurut Harmono mengemukakan bahwa: **“Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang**

¹⁵ Manahan Tampubolon, **Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013, hal 55.

dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”.¹⁶ Bagi perusahaan yang sudah go public, nilai perusahaan akan tercermin dari nilai pasar sahamnya. Berdasarkan defenisi nilai perusahaan yang dijelaskan di atas maka dapat dikaitkan dengan sebuah teori yang disebut dengan *Signalling Theory*, yang mana signaling theory sendiri menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (investor). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Menurut Harmono mengemukakan bahwa: **“Nilai perusahaan dapat dilihat dari *Price to Book Value (PBV)* yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham”**.¹⁷ Berdasarkan perbandingan tersebut maka di ketahui apakah harga saham berada di atas atau di bawah nilai buku. PBV yang tinggi akan membuat investor percaya atas prospek perusahaan ke depan.

2.1.5.1 Analisis Penilaian Perusahaan

Menurut Kasmir mengemukakan bahwa: **“Analisis penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti ; rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku”**.¹⁸ Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai

¹⁶ Harmono, **Manajemen Keuangan Berbasis *Balanced Scorecard* Pendekatan Teori Kasus dan Riset Bisnis**, Cetakan Keenam, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, hal 233.

¹⁷ **Ibid**, hal 234.

¹⁸ Kasmir, **Op.Cit**, hal 115.

perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya.

Menurut Harahap menyatakan bahwa rasio penilaian terdiri atas:

a) *Price Earning Ratio* (PER). Dimana rasio ini untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. *Price earning ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{Laba Per lembar Saham}}$$

b) *Market to Book Value Ratio* (MBV Ratio). Dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula nilai perusahaan. *Market to Book Value Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{MBV Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}^{19}$$

Menurut Fahmi mengemukakan bahwa: adapun Nilai Buku Saham dapat diperoleh dari ;

$$\text{Nilai buku} = \frac{\text{Jumlah ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}^{20}$$

Diantara kedua rasio penilaian yang telah dijelaskan, peneliti memutuskan untuk menggunakan *Price Earning Ratio* (PER).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *leverage*, kualitas keuangan, dan nilai perusahaan yaitu:

¹⁹ Sofyan Syafri Harahap, **Op.Cit**, hal 311

²⁰ Irham Fahmi, **Op.Cit**, hal 84

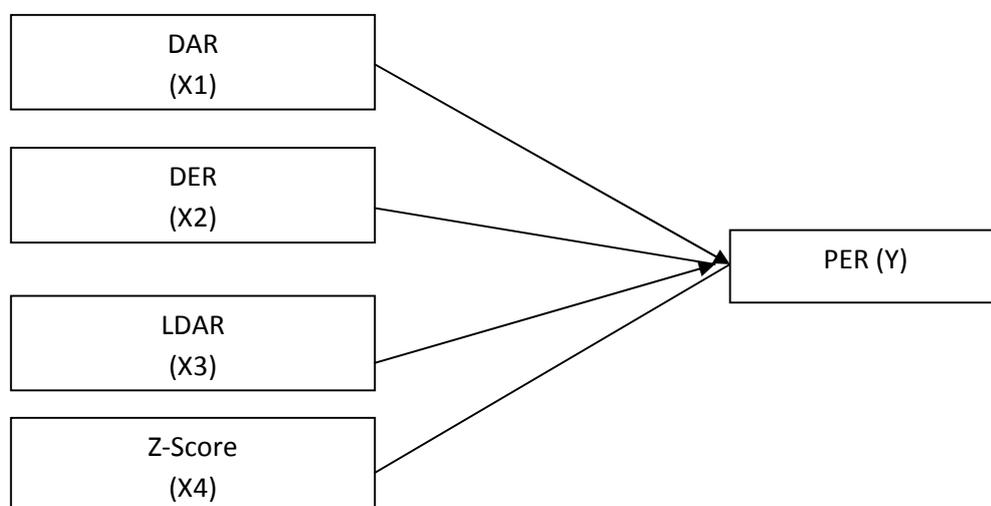
Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ulfah, dkk (2012), "Penggunaan Z-score untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk".	Altman Z-Score	Dalam Penelitian ini diketahui bahwa Periode triwulan I, II, III, IV tahun 2011 dan triwulan I, II, III tahun 2012 PT Sumalindo mengalami potensi kebangkrutan atau perusahaan mengalami kesulitan k
2.	Barasa, (2009), "DER, DAR terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	DER, DAR, Nilai Perusahaan	Secara simultan DAR, DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, secara parsial DER, DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
3.	Kusnaini (2012), "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Industri Barang Konsumsi di BEI".	DAR, DER, LDAR, LDER, PBV.	Secara simultan, DAR, DER, LDAR, LDER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, DAR, DER berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, namun LDAR, LDER berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan industry barang konsumsi di BEI.
4.	Megawati (2009) "Pengaruh cooperative governance", leverage dan management lama terhadap nilai perusahaan yang termasuk Jakarta Islamic index tahun 2005-2007	Coorporate Governance, leverage, management laba dan nilai perusahaan	Secara simultan, Cooperate Governance, Leverage dan Management laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun corporate governance dan management laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dalam berbagai aktifitas mereka. Tidak terkecuali dengan perusahaan perbankan terutama dengan bagian keuangan perusahaan. Ada berbagai keputusan yang akan di ambil tetapi sebelum dari pada itu pihak perusahaan akan membuat laporan keuangan mereka per periode baik per bulan, per triwulan ataupun per tahun. Dari hasil laporan keuangan inilah akan muncul berbagai pendapat dari *stakeholder*. Untuk dapat perusahaan tetap berjalan dengan baik juga dapat berkembang, perusahaan dapat melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka pada masa mendatang.

Adapun kebijakan mengenai *leverage* juga akan menimbulkan pengaruh yang positif dan negatif bagi nilai perusahaan yang juga akan mempengaruhi kualitas keuangan dan nilai perusahaan tersebut. Untuk itu maka di gunakanlah analisis rasio keuangan untuk mengukur *leverage* (*debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *longterm debt to asset ratio*) dan prediksi kebangkrutan perusahaan dengan pendekatan metode Z-Score untuk mengetahui kualitas keuangan perusahaan tersebut. Dari akan terlihat bagaimana nilai perusahaan dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, maka model kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa: **“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”**.²¹

Sedangkan menurut Suryabrata mengemukakan bahwa: **“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”**.²² Hipotesis pada penelitian ini *Leverage (Debt to Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Longterm Debt To Asset Ratio)* dan *Z-Score* berpengaruh positif signifikan secara parsial dan simultan terhadap *Nilai Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)*

Hipotesis Secara parsial:

a) *Debt to total asset ratio* (X_1)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $b_1=0$, artinya variabel *debt to total asset ratio* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_1 : $b_1 > 0$, artinya variabel *debt to total asset ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaann pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) *Debt to equity ratio* (X_2)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

²¹ Sugiyono, **Metode Penelitian Manajemen**, Cetakan Keempat, Bandung, Alfabeta, 2015, hal 134.

²² Sumadi Suryabrata, **Metodologi Penelitian**, Kedua Puluh Empat, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2013, hal 21.

$H_0: b_2=0$, artinya variabel *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1: b_2 > 0$, artinya variabel *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c) *Longterm debt to asset ratio* (X_3)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: b_3=0$, artinya variabel *longterm debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1: b_3 > 0$, artinya variabel *longterm debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d) *Z-Score* (X_4)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: b_4=0$, artinya variabel *Z-Score* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1: b_4 > 0$, artinya variabel *Z-Score* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis secara simultan:

$H_0: b_1=0 ; b_2=0 ; b_3=0 ; b_4=0$, artinya variabel *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR)*, dan *Z-Score* secara simultan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel

Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1: b_1 > 0 ; b_2 > 0 ; b_3 > 0 ; b_4 > 0$, artinya variabel *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR)*, dan *Z-Score* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Nilai Perusahaan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif, dimana penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variable atau lebih. Dalam penelitian ini diteliti sejauh mana pengaruh antara *leverage* (*Debt to asset ratio, debt to equity ratio, longterm debt to asset ratio*) dan *z-score* terhadap *nilai perusahaan* pada perusahaan perbankan.

3.2 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mengambil data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui media internet dengan menggunakan situs resmi BEI www.idx.co.id, situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id, situs resmi otoritas jasa keuangan www.ojk.co.id, dan situs resmi masing-masing perbankan yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini di mulai pada Desember 2016 sampai dengan Maret 2016.

3.3 Batasan Operasional

Adapun batasan-batasan operasional penelitian ini, ditentukan sebagai berikut:

- 1) Subjek penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah rasio-rasio *leverage* dan nilai *Z-score* perbankan sebagai variable bebas (X) dan nilai perusahaan sebagai variabel terikatnya (Y).

- 3) Rasio-rasio keuangan yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari:
- a. Rasio-rasio *leverage* sebagai variabel bebas utama (X) terdiri dari:
 - 1) *Total debt to total aset ratio* (DAR) = X_1
 - 2) *Total debt to equity ratio* (DER) = X_2
 - 3) *Long term debt to total asset ratio* (LDAR) = X_3
 - b. Nilai model diskriminan Altman *Z-Score* sebagai variabel bebas mewakili kualitas keuangan yang menjadi X_4
 - c. Rasio nilai perusahaan sebagai variabel terikat (Y) yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER).
 - d. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan periode 2012-2015 yang dilaporkan oleh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Defenisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan (Y), dimana nilai perusahaan dapat ditentukan dengan *Price Earning Ratio* (PER) dengan rumus harga saham dibagi dengan laba perlembar saham.

- b. Variabel Bebas (Independen)

Dalam penelitian ini, rasio-rasio *leverage* dan nilai *Z-score* adalah variabel bebas.

- 1) Rasio *leverage* sebagai variabel bebas diukur dengan rumusan-rumusan sebagai berikut:

- a) *Total debt to total aset ratio* (DAR) = X_1

b) *Total debt to equity ratio* (DER) = X_2

c) *Long term debt to total asset ratio* (LDAR) = X_3

2) Nilai Z-score sebagai variabel bebas berikutnya dalam penelitian ini diperoleh melalui perhitungan Z-score dengan persamaan $Z = 1,2(WC/TA) + 1,4(RE/TA) + 3,3(EBIT/TA) + 0,6(TE/TL) + 1,0(S/TA)$, yang dihitung sebagai X_4 dalam penelitian ini dengan asumsi model Z-score Altman ini berlaku atau dapat digunakan di perusahaan perbankan publik di Indonesia, dimana:

a) WC/TA = Rasio modal kerja / Total Aktiva

b) RE/TA = Rasio laba di tahan / Total Aktiva

c) $EBIT/TA$ = Rasio laba sebelum bung dan pajak

d) TE/TL = Ratio nilai buku ekuitas (modal sendiri) / Total utang

e) S/TA = Rasio penjualan / Total aset

3.5 Populasi dan Sampel

Menurut Kuncoro mengemukakan bahwa: **“Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”**.²³ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Sugiyono bahwa: **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”**.²⁴

²³ Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi**, Edisi Keempat, Jakarta, Erlangga, 2013, hal 118.

²⁴ Sugiyono, **Op.Cit**, hal 149.

Berdasarkan hal tersebut teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan tersebut melaporkan kinerja perusahaan tahunan per 31 Desember dimulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.
- b. Rata-rata rasio kemampuan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya >100%
- c. Merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.
- d. Memiliki laporan keuangan yang lengkap (secara tahunan) selama periode tahun penelitian yaitu periode 2012-2015.
- e. Saham perusahaan tersebut aktif diperdagangkan selama periode 2012-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012, 2013, 2014, 2015 yaitu sebanyak 34 perusahaan perbankan. Dari 34 perusahaan tersebut, terdapat 9 perusahaan yang tidak memenuhi dalam kriteria penarikan sampel, dan yang memenuhi dalam kriteria penarikan sampel di peroleh 25 perusahaan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat beberapa emiten perusahaan perbankan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

NO.	KODE	NAMA BANK
1.	AGRO	BANK AGRO NIAGA Tbk
2.	BACA	BANK CAPITAL INDONESIA Tbk
3.	BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA Tbk
4	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA Tbk

5	BMRI	BANK MANDIRI Tbk
6.	BNBA	BANK BUMI ARTA Tbk
7.	BSIM	BANK SINAR MAS Tbk
8	BTPN	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL Tbk
9.	INPC	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk
10.	MAYA	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk
11.	NISP	BANK OCBC NISP Tbk
12.	PNBN	BANK PAN INDONESIA Tbk

3.6 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Kuncoro mengemukakan bahwa: **“Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada”**.²⁵ Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan setiap tahun untuk periode 2013-2015. Data diperoleh dari *annual report* perusahaan perbankan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode:

- a. Metode studi pustaka, yaitu dengan melakukan telaah pustaka dengan mengkaji berbagai buku dan literature pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan 25 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

²⁵ Mudrajad Kuncoro, **Op.Cit**, hal 148.

3.8 Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk member gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian. Tujuan dari analisis deskriptif adalah mendeskripsikan suatu objek serta hubungan antar fenomena yang diteliti secara faktual dan akurat. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan gambaran variabel-variabel yang diteliti yaitu mengenai rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian supaya menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

3.9 Teknik Analisis Data

Beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data tersebut dianalisis, model regresi berganda harus memenuhi syarat asumsi klasik, yang meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang paling baik adalah data terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Uji ini dilakukan melalui analisis *Kolmogorov-Smurnov*. Menurut Situmorang dan Lufti mengemukakan bahwa, **“apabila diperoleh nilai signifikan (0,05) dengan kata lain variabel residual berdistribui normal”**.²⁶

2) Uji Heteroskedastisitas

²⁶ Situmorang dan Lufti, **Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis**, Edisi Kedua, Medan, USU Press, 2012, hal 107.

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lainnya tetap, maka terjadi homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Menurut Situmorang dan Lufti mengemukakan bahwa, **“Cara menguji untuk melihat ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* disekitas nilai X dan Y, jika ada pola tertentu, maka akan terjadi gejala heteroskedastisitas”**.²⁷

3) Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi sebagai berikut: jika nilai toleransi $< 0,1$ atau nilai *varians inflation factor* (VIF) > 5 untuk setiap variabel bebas. Hubungan linier antar variabel inilah yang disebut multikolinieritas. Menurut Situmorang dan Lufti mengemukakan bahwa, **“Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen”**.²⁸

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pengujian asumsi ini, dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson (*Durbin Watson Test*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Adapun menurut Ghozali mengemukakan bahwa kriteria pengujiannya adalah:

- **Jika nilai D-W dibawah 0 sampai 1,5 berarti ada autokorelasi positif.**

²⁷ **Ibid**, hal 108.

²⁸ **Ibid**, hal 139.

- Jika nilai D-W diantara 1,5 sampai 2,5 berarti tidak ada autokorelasi
- Jika nilai D-W diantara 2,5 sampai 4 berarti ada autokorelasi negatif.²⁹

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengaruh variabel X terhadap Variabel Y dapat ditentukan dengan menggunakan rumus regresi linier berganda dengan formula:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Nilai Perusahaan

a= Konstanta

$b_{1,2,3,4}$ = Koefisien regresi variabel independen 1,2,3,4

X_1 = DAR

X_2 = DER

X_3 = LDAR

X_4 = Z-Score, dengan persamaan:

$$Z = 1,2(WC/TA) + 1,4(RE/TA) + 3,3 (EBIT/TA) + 0,6(TE/TL) + 1,0(S/TA)$$

e = Standar error

Pengujian Hipotesis

1) Uji-t (Secara parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Bentuk pengujian :

e) *Debt to total asset ratio* (X_1)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

²⁹ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*, Edisi Kedelapan, Semarang, BP Universitas Diponegoro, 2012, hal 132.

$H_0: b_1=0$, artinya variabel *debt to total asset ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1: b_1 \neq 0$, artinya variabel *debt to total asset ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

f) *Debt to equity ratio* (X_2)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: b_2=0$, artinya variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1: b_2 \neq 0$, artinya variabel *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

g) *Longterm debt to asset ratio* (X_3)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: b_3=0$, artinya variabel *longterm debt to asset ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1: b_3 \neq 0$, artinya variabel *longterm debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

h) *Z-Score* (X_4)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: b_4=0$, artinya variabel *Z-Score* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1: b_4 \neq 0$, artinya variabel *Z-Score* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini t_{hitung} akan dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan () = 5%.

Kriteria penilaian hipotesis pada uji-t adalah:

Terima H_0 bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Tolak H_0 (terima H_1) bila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

2) Uji F atau Uji Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk pengujian:

$H_0: b_1=0 ; b_2=0 ; b_3=0 ; b_4=0$, artinya variabel *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR)*, dan *Z-Score* secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *Nilai Perusahaan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1: b_1 \neq 0 ; b_2 \neq 0 ; b_3 \neq 0 ; b_4 \neq 0$, artinya variabel *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR)*, dan *Z-Score* secara simultan berpengaruh terhadap variabel *Nilai Perusahaan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini F_{hitung} akan dibandingkan dengan F_{tabel} pada tingkat signifikan () = 5%

Kriteria penilaian hipotesis pada uji-F ini adalah:

Terima H_0 bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Tolak H_0 (terima H_1) bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada inisialnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Menurut Kuncoro mengemukakan bahwa, **“Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen”**.³⁰

³⁰ Mudrajad Kuncoro, **Op.Cit**, hal 246.